

Analisis *Wiraga* Dalam Pembelajaran Tematik Siswa SD

Kecamatan Sukun

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Septi Yuana*, Cicilia Ika Rahayunita, Arnelia Dwi Yasa
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
*septi.yuana@gmail.com**

Abstract: *This study aims to describe the application of wiraga in thematic learning of elementary school students in Sukun District by using qualitative research types and qualitative descriptive approaches. The subjects in this study were low grade teachers and high grade teachers in 6 elementary schools in Sukun District, Malang City. The results of this study indicate that most elementary school teachers in Sukun District have applied wiraga when teaching, especially in thematic learning. Some aspects of wiraga that appear can be seen from the first hand movement of the teacher when he wants to say good or smart by giving a thumbs up. Then the teacher's facial expressions and eyes are happy, sad or angry to emphasize the learning of fairy tales or dramas. In addition, there is another aspect of wiraga, namely in the form of head movements that appear used to emphasize thematic learning. However, there are also some obstacles experienced by teachers including limited space, signal, internet quota and limitations of devices.*

Keywords: *Wiraga, Thematic Learning, Online Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan *wiraga* dalam pembelajaran tematik siswa SD di Kecamatan Sukun dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas rendah dan guru kelas tinggi yang ada di 6 sekolah dasar di Kecamatan Sukun Kota Malang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan yaitu sebagian besar guru sekolah dasar di Kecamatan Sukun telah menerapkan *wiraga* pada saat mengajar khususnya dalam pembelajaran tematik. Beberapa aspek *wiraga* yang muncul dapat dilihat dari pertama adanya gerakan tangan guru ketika ingin mengatakan bagus atau pintar dengan mengacungkan jempol. Kemudian ekspresi wajah dan tatapan mata guru berupa senang, sedih atau marah untuk menekankan pembelajaran dongeng atau drama. Selain itu ada aspek *wiraga* lain yaitu berupa gerakan kepala yang muncul digunakan untuk memberikan penekanan pada pembelajaran tematik. Namun, ada beberapa kendala juga yang dialami guru di antaranya yaitu keterbatasan ruang, sinyal, kuota internet dan keterbatasan gawai.

Kata Kunci : *Wiraga, Pembelajaran Tematik, Pembelajaran Daring*

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien tentu memerlukan peran penting dari seorang guru. Tercapainya tujuan pembelajaran juga dapat dilihat dari cara guru dalam menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik. Maka dari itu, setiap guru tentu memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda. Selain itu, gaya mengajar yang dimiliki setiap guru tentu tidak sama satu sama lain karena setiap guru memiliki ciri khas masing-

masing. Tujuan gaya mengajar guru ini adalah untuk membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dari berbagai bentuk gaya mengajar guru ada salah satu gaya mengajar yang biasanya dilakukan beberapa guru yaitu pemanfaatan gerak tubuh atau yang seringkali disebut dengan *wiraga*. Gerak tubuh (*wiraga*) ini dapat dijadikan salah satu sarana komunikasi guru kepada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan menurut (Salsabila et al., 2021) yang menjelaskan bahwa ada sebuah metode pengajaran dari Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa melalui pendidikan Taman siswa yaitu metode pengajaran yang mengintegrasikan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yakni memadukan olah tubuh (*wiraga*) dengan irama lagu atau cerita (*wirama*) dan rasa (*wirasa*) sebagai sarana penyampaian materi dalam proses pembelajaran yang dianggap mampu menciptakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam upaya penyampaian materi yang lebih jelas dan mudah dipahami guru dapat memanfaatkan *wiraga*, *wirasa* dan *wirama*.

Dari ketiga aspek tersebut, gerak tubuh (*wiraga*) sendiri merupakan salah satu aspek yang dianggap penting dalam proses pembelajaran. Penjelasan tersebut juga didukung oleh pendapat I Nengah (2020:38) yang menjelaskan bahwa gerakan anggota tubuh sebagai sarana pengungkapan pikiran dan perasaan dan setiap anggota tubuh memiliki makna sendiri-sendiri. Dari penjelasan I Nengah, maka dapat diketahui bahwa gerakan tubuh mampu membantu seseorang berkomunikasi. Selain itu, supaya pemanfaatan gerak tubuh (*wiraga*) bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

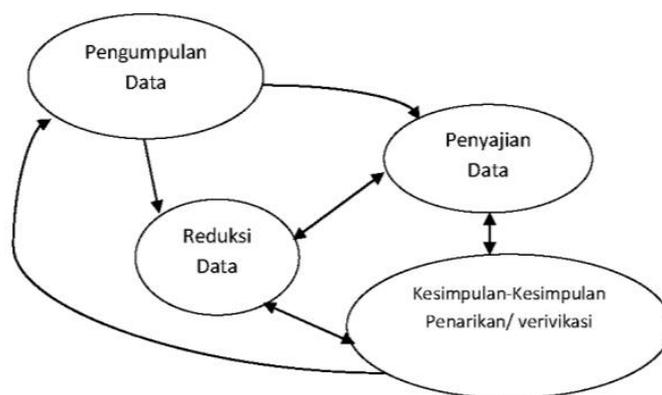
Saat ini, bentuk materi pelajaran di sekolah salah satunya di tingkat sekolah dasar telah menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Malawi & Kadarwati, 2017:1). Tujuannya pembelajaran tematik ini adalah supaya peserta didik mampu memahami konsep-konsep yang telah dipelajari melalui pengalaman langsung serta mampu menghubungkannya dengan konsep yang lain. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perlu adanya upaya guru dalam memberikan penekanan pada materi yang diajarkan.

Pembelajaran tematik di sekolah tentu juga didasarkan pada kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya mampu memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi serta warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia (Yasa, 2018:21). Sesuai penjelasan tujuan tersebut, maka tujuan dari kurikulum 2013 yaitu supaya peserta didik lebih dominan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka.

Metode

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh peneliti akan dilaporkan dalam bentuk deskriptif. Selain itu, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu 2 guru kelas rendah dan 2 guru kelas tinggi. Adapun lokasi dalam penelitian ini berfokus pada 3 gugus sekolah dasar di Kecamatan Sukun yang terdiri dari gugus 1, gugus 2 dan gugus 3. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam pelaksanaannya, analisis data kualitatif dilakukan melalui 4 tahapan:



Gambar 2.1 Bagan Analisis Data (Nugrahani, 2014)

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan perbandingan. Pada teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah itu, peneliti akan mencocokkan kesesuaian data yang diperoleh antara data satu dengan data lainnya. Seperti halnya dalam kegiatan wawancara, peneliti akan membandingkan hasil observasi (pengamatan) dengan data hasil wawancara. Berdasarkan proses tersebut, peneliti akan mengetahui apakah kedua data ini sesuai dengan fakta atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap sekolah dasar Kecamatan Sukun Kota Malang yaitu SDN Sukun 2, SDN Bakalan Krajan 2, SDN Bandungrejosari 1, SDN Bandungrejosari 3, SDN Gadang 2 dan SDN Gadang 3 mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di berbagai SD tersebut menunjukkan adanya aspek *wiraga* yang beragam. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil 4 sampel guru dalam 1 sekolah dasar yang meliputi 2 guru kelas rendah dan 2 guru kelas tinggi. Adapun dalam penelitian ini guru melaksanakan proses pembelajaran secara virtual dengan menggunakan bantuan aplikasi

pembelajaran online berupa *Zoom Meeting* dan *Google Meeting* dan peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan aspek *wiraga* guru pada saat mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada mengenai analisis penerapan *wiraga* dalam pembelajaran tematik siswa SD di Kecamatan Sukun menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah ada yang memanfaatkan gerakan tubuh (*wiraga*) pada saat mengajar seperti gerakan kepala, gerakan tangan, ekspresi wajah dan tatapan mata. Bentuk-bentuk aspek *wiraga* tersebut juga didukung oleh salah satu teori yang menjelaskan bahwa pada umumnya aspek *wiraga* meliputi isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki serta ekspresi mata dan tatapan mata (Mulyana (2010) dalam Roziqi & Julijanti (2015)). Selain itu, ada salah satu penelitian terdahulu yang juga mendukung terkait bentuk-bentuk *wiraga* dan penelitian ini dilakukan oleh (Roziqi & Julijanti, 2015:173) yang menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran tampak seringkali guru di SDLB Negeri Keleyan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tubuh yang meliputi isyarat tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah dan tatapan mata.

Adanya penerapan aspek *wiraga* tersebut ditunjukkan oleh guru pada saat melakukan pembelajaran daring secara virtual yaitu menggunakan *Google Meeting* dan *Zoom Meeting*. Pemanfaatan aplikasi *Google Meeting* dan *Zoom Meeting* ini sangat membantu guru dalam menjelaskan materi secara langsung kepada siswa. Melalui aplikasi ini guru bisa dengan mudah memperagakan sebuah gerakan anggota tubuh untuk membantu dalam memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penerapan *wiraga* pada saat pembelajaran bukan hanya digunakan guru untuk memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan akan tetapi juga dilakukan guru untuk memberikan apresiasi kepada siswa.

Namun, ada beberapa guru juga yang masih belum memanfaatkan gerak tubuh (*wiraga*) dikarenakan beberapa faktor yang menjadi kendala atau hambatan. Adapun beberapa kendala yang dialami di antaranya yaitu terkendala oleh sinyal, kuota internet yang tidak mencukupi, keterbatasan ruang serta keterbatasan gawai. Pembelajaran yang dilakukan secara daring juga memberikan sedikit ruang bagi guru untuk bisa memanfaatkan gerakan tubuh (*wiraga*) pada saat mengajar. Hal ini dikarenakan guru tidak bisa secara penuh terlihat di kamera sehingga hanya beberapa anggota tubuh saja yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan ruang guru saat menjelaskan materi secara virtual mengakibatkan materi pembelajaran tematik juga sulit untuk dibahas secara detail dan maksimal. Hal ini dikarenakan ada beberapa guru yang menggunakan *Zoom Meeting* dalam pembelajaran secara virtual sedangkan aplikasi *Zoom* hanya bisa digunakan sekitar 45 menit saja. Di sisi lain, guru membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan pembelajaran tematik. Hal ini dikarenakan materi dalam pembelajaran tematik cukup signifikan dan perlu pembahasan yang lebih rinci.

Selain itu, sebagian besar siswa juga merupakan dari keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah. Sehingga jika pembelajaran dilakukan secara virtual orang tua merasa

sedikit keberatan sebab gawai atau hadphone siswa seringkali bergantian dengan orang tua dan sebagian besar gawai atau hadphone tersebut digunakan orang tua untuk bekerja. Kuota internet tentu juga menjadi sebuah hambatan bagi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran secara virtual. Hal ini dikarenakan tidak semua guru dan siswa memiliki kuota internet yang cukup banyak. Terlebih lagi sebagian besar orang tua siswa memiliki perekonomian yang menengah ke bawah sedangkan penggunaan *Zoom Meeting* atau *Google Meeting* menghabiskan cukup banyak kuota internet.

Kesimpulan

Penerapan *wiraga* dalam pembelajaran tematik telah dilakukan oleh sebagian besar guru sekolah dasar yang ada di Kecamatan Sukun. Adapun aspek *wiraga* yang dimunculkan oleh guru pada saat mengajar pembelajaran tematik meliputi gerakan tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah dan tatapan mata. Tujuan penerapan *wiraga* ini adalah untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, tidak semua guru yang dapat menerapkan *wiraga* tersebut, ada beberapa guru pula yang belum menerapkannya dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Adapun beberapa faktor yang menjadi hambatan guru dalam menerapkan *wiraga* di antaranya seperti sinyal yang tidak stabil, kuota internet yang kurang mencukupi serta ketersediaan sarana seperti gadget. Bukan hanya itu saja, keterbatasan ruang juga menjadi hambatan bagi guru menerapkan aspek *wiraga* pada saat mengajar karena saat menggunakan pembelajaran secara virtual gerakan guru tidak bisa leluasa sebab hanya beberapa gerakan saja yang bisa terlihat di kamera.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini ada beberapa saran yang diambil dalam penelitian ini dan ditunjukkan kepada berbagai pihak-pihak di antaranya yaitu:

1. Pelaksanaan Wiraga
 - a. Pada saat tatap muka secara virtual, guru yang masih monoton ketika menjelaskan materi alangkah baiknya jika memanfaatkan *wiraga* berupa gerakan tangan, ekspresi wajah, tatapan mata dan gerakan kepala supaya materi menjadi lebih bermakna.
 - b. Ketika tatap muka secara virtual, sebaiknya bukan hanya peserta didik saja yang mengaktifkan kamera akan tetapi guru juga mengaktifkan kamera sehingga peserta didik dapat melihat guru dan fokus memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.
 - c. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memberikan penekanan pada materi yang dianggap penting dengan memanfaatkan *wiraga* supaya peserta didik tidak merasa bosan.
2. Hambatan Pelaksanaan Wiraga
 - a. Melaksanakan tatap muka secara virtual dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok supaya materi yang disampaikan menjadi lebih bermakna.

- b. Untuk mengurangi penggunaan kuota internet yang boros, maka guru sebaiknya menggunakan *Google Meeting* pada saat melaksanakan tatap muka secara virtual.
- c. Waktu pelaksanaan tatap muka secara virtual sebaiknya tidak lebih dari satu jam supaya kuota internet yang dibutuhkan tidak terlalu banyak.
- d. Jika ada peserta didik yang tidak memiliki HP atau gawai, kemudian terkendala kuota internet dan sinyal yang kurang stabil maka sebaiknya peserta didik tersebut bisa bergabung dengan teman yang dekat dengan rumahnya namun juga tetap menerapkan protokol kesehatan supaya peserta didik tidak tertinggal pelajaran.

Daftar Rujukan

- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133–142.
- Ayu, P. E. S. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 29–36.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Fadlillah, M., Filasofa, L. M. K., Wantini, Akbar, E., & Fauziah, S. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari*. Jurusan Seni Sastra dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- I Ketut, A. P. (2016). Memantapkan Penerapan Gestur Calon Guru Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Pada Mata Kuliah Micro Teaching Mahasiswa Semester VI PGPAUD UNISKHA. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(2), 197–209.
- I Nengah, M. (2020). Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 37–43.
- Lubis, M. A., & Azizan, N. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Prenadamedia Group.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28–35.
- Macovei, S., Zahiu, M., & Şulea, R. (2014). Theoretical Arguments for Dance as a Means of Providing Aesthetic Education in Primary School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 117, 74–80.
- Malawi, I., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. CV. AE Media Grafika.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Farida Nugrahani. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT>
- Nugroho, H. A., & Ishartiwi. (2019). Analisis Perbedaan Pada Kurikulum KTSP Dan Kurikulum 2013 Terhadap Penyesuaian Alokasi Waktu Perminggu Untuk SDLB. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 19.

- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Kencana.
- Roziqi, A., & Julijanti, D. M. (2015). Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 169–176.
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Anisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (2021). Metode Sariswara Sebagai Akomodasi Keberagaman SiswaDi Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Yasa, A. D. (2018). Pengembangan Modul Tematik Berbasis STM (Sains, Teknologi Dan Masyarakat). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 6(1), 21.